

## KONTEKS DAN IMPLIKATUR DALAM WACANA KAMPANYE POLITIK PILKADA CALON WALIKOTA DAN CALON WAKIL WALIKOTA MADIUN PERIODE 2019-2024

Maulina Jelita Pertiwi<sup>1)</sup>, Bambang Eko Hari Cahyono<sup>2)</sup>, Dhika Pupitasari<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup>maulina.jelita@gmail.com;

<sup>2)</sup>behc.fpbs@yahoo.com;

<sup>3)</sup>dhikapupitasari@unipma.ac.id.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi mengenai wacana pilkada serentak di Kota Madiun yang dilaksanakan pada tahun 2018. Para pasangan calon memiliki strategi berkomunikasi dalam berkampanye untuk menarik perhatian masyarakat, dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda dan mengandung makna implisit sendiri-sendiri dengan berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konteks dan implikatur dalam tuturan para pasangan calon dalam pilkada Kota Madiun Periode 2019-2014. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah gambar dan video yang berisikan gambar-gambar mengenai program unggulan para pasangan Calon Walikota Madiun. Teknik data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumen. Teknik analisis data penelitian ini adalah dengan teknik analisis isi. Adapun hasil penelitian yakni terdapat unsur-unsur konteks yakni, latar peristiwa, peserta tuturan, hasil, cara, sarana, norma. Berdasarkan 24 data, terdapat 3 data tindak tutur ilokusi, dengan implikatur yang bertujuan untuk melakukan sesuatu yakni dengan memilih pasangan calon dalam pemilihan pilkada Kota Madiun. Adapun 21 data merupakan tindak tutur perlokusi, yakni implikaturnya untuk mempengaruhi lawan tutur dengan janji program untuk memilih pasangan calon dalam pemilihan pilkada Kota Madiun.

**Kata Kunci :** Konteks, Implikatur, Kampanye Politik

### PENDAHULUAN

Tahun 2018 merupakan tahun pemilihan kepala daerah yang dilaksanakan secara serentak. Salah satu daerah yang turut menyelenggarakan pemilihan kepala daerah serentak tahun 2018, ialah Kota Madiun. Dalam kampanye para pasangan calon dapat dengan memanfaatkan berbagai media yang ada. Misalnya memanfaatkan media sosial seperti *Facebook*. Dalam berkampanye dengan memanfaatkan media sosial, para pasangan calon adalah sosialisasi tentang program-program unggulan mereka. Dalam rangka mensosialisasikan program-program tersebut terdapat tuturan-tuturan yang menarik untuk dikaji menggunakan

pendekatan pragmatik. Pragmatik, merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dan bentuk tuturan, yang lebih tepatnya adalah *ujaran* (Sumarsono, 2010: 3).

Dalam kegiatan berkampanye, misal dalam mensosialisasikan program-program unggulan para pasangan calon terdapat tuturan-tuturan yang bersifat implisit, yakni terdapat makna yang tersirat dalam tuturan. Tuturan-tuturan yang menyiratkan sesuatu yang mempunyai maksud atau tersembunyi ini disebut implikatur (Grice dalam Achmad, 2012: 137). Implikatur yang merupakan bagian dari pragmatik, terdapat hal penting yang harus dicermati, yakni salah satunya ialah konteks tuturan. (Ningtias, 2014: 3).

Konteks merupakan situasi yang melatarbelakangi suatu komunikasi (Achmad, 2012: 145).

Oleh karena itu, dalam strategi berkomunikasi untuk menarik perhatian masyarakat, pasangan Calon Walikota Madiun menggunakan dengan bahasa yang berbeda-beda dalam berkampanye. Bahasa-bahasa yang digunakan tersebut mengandung makna implisit dan memiliki keunikan sendiri-sendiri karena terdapat maksud atau keinginan yang disampaikan berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Berdasarkan *fenomena* di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dengan mengangkat “Konteks dan Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota Madiun Periode 2019-2024” sebagai judul penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan kajian kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah kajian yang membahas mengenai seluk beluk dan permasalahan yang dialami oleh perempuan, dalam hal ini mengambil sudut pandang perempuan sebagai pembaca dan penulis. Culler (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:72-73) berpendapat bahwa membaca sebagai perempuan berarti pengkritik memiliki kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Wiyatmi (2012:26) mengemukakan bahwa perempuan sebagai penulis memposisikan dirinya sebagai tokoh perempuan yang ada dalam karyanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dan observasi pustaka dikarenakan semua sumber data berasal dari teks berupa buku dan jurnal. Teknik analisis data dengan menggunakan *content analysis*. Langkah analisis data yang dilakukan diantaranya pembacaan secara berulang terhadap sumber data setelah melakukan teknik pengumpulan

data, pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah, pemaparan dan analisis data, pengecekan ulang dan penarikan simpulan dari data yang telah dianalisis.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Kajian Pragmatik**

Banyak ahli linguistik mengemukakan pendapatnya mengenai definisi pragmatik. Menurut Parker (dalam Rahardi, 2005: 48) pragmatik merupakan suatu kajian tentang bagaimana bahasa tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Pengertian pragmatik oleh Parker tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Jacob L. Mey (dalam Rahardi, 2005:49). “Pragmatics is the study of the condition of human language uses as these are determined by the context of society.” Menurut Levinson (dalam Rahardi, 2005: 48) pragmatik adalah suatu studi bahasa yang mengkaji tentang relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks tersebut tergramatisasi dan terkodifikasi tidak akan lepas dari struktur bahasanya. Menurut Leech (dalam Rohmadi, 2010:27-29), dalam kajian pragmatik, terdapat beberapa aspek yang senantiasa harus diperhatikan. Aspek-aspek tersebut yakni, penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

### **2. Kajian Wacana**

Menurut Darma (2014: 2), dari sudut pandang linguistik, pengertian wacana merupakan kesatuan makna (semantis) antar bagian dalam suatu bangun bahasa. Wacana juga terikat dengan suatu konteks tertentu. Konteks inilah yang akan membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi dengan bahasa yang bukan digunakan untuk tujuan komunikasi.

Selain itu, menurut Darma (27-43) Wacana diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi-klasifikasi tertentu. Adapun klasifikasi tersebut yakni tentang wacana berdasarkan bentuk, jumlah penutur, dan media komunikasinya. Wacana berdasarkan bentuk diklasifikasikan menjadi naratif, deskriptif, ekpositoris, argumentatif, atau persuasif. Wacana berdasarkan jumlah penutur terbagi menjadi dua jenis yakni, wacana dialog dan wacana monolog. Wacana berdasarkan media komunikasinya terbagi menjadi dua bagian yakni wacana tulis dan wacana lisan.

### 3. Hubungan Pragmatik dan Wacana

Menurut Brown dan Yule (1996: 27), dalam menganalisis wacana seharusnya kita menggunakan pendekatan pragmatis terhadap pemakaian bahasa, sebab dengan menganalisis wacana dengan menggunakan pendekatan pragmatis, kita dapat dengan mudah memahami pemakaian bahasa tersebut. Pendekatan pragmatis ini akan mempertimbangkan sejumlah persoalan yang biasanya tidak diperhatikan oleh para peneliti, misalnya penganalisis wacana yang seharusnya mempertimbangkan konteks tempat bagian sebuah wacana. Dalam menganalisis wacana terhadap penyelidikan pemakaian bahasa dalam konteks oleh penutur, yang memperlihatkan hubungan antara penutur dan ujarannya, bukan relasi antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Istilah khusus dalam menganalisis wacana terhadap pemakaian bahasa tersebut salah satunya ialah implikatur.

### 4. Konteks

Menurut Achmad (2012: 145), konteks adalah suatu situasi atau latar terjadinya komunikasi tertentu dalam pemakaian bahasa, sehingga pemakaian bahasa tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami dalam

penggunaanya. Konteks ini dianggap sebagai suatu penyebab atau alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog yang sedang terjadi.

Menurut Hymes (dalam Achmad, 2012: 146), terdapat unsur-unsur dalam konteks yang diakronimkan dengan istilah *SPEAKING*. (1) **latar peristiwa (*setting and scene*)** Menurut Rani (2006: 192), latar peristiwa dapat berupa suatu tempat, keadaan psikologis peserta tuturan (*participants*) maupun semua hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur. Menurut Achmad (2012: 146), *setting* dan *scene* merupakan unsur yang berbeda. *Setting* bersifat fisik, meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur, sedangkan *scene* merupakan latar psikis yang lebih mengacu pada suatu suasana psikologis yang melatarbelakangi peristiwa tutur. (2) **peserta tuturan (*participants*)** menurut Achmad (2012: 146), peserta tuturan merupakan orang yang terlibat dalam tuturan baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Rani (2006: 191), ada dua peserta tuturan yakni penutur dan pendengar. (3) **hasil (*ends*)** menurut Achmad (2012: 147), hasil merupakan tanggapan dari pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur dan suatu tanggapan yang memang menjadi tujuan akhir dari suatu pembicaraan itu sendiri. (4) **pesan (*act sequence*)**, menurut Achmad (2012: 147), pesan mengacu dari bentuk pesan dan isi dari pesan tersebut. (5) **cara (*key*)**, menurut Achmad (2012: 147), cara adalah konteks mencakup suatu cara, nada, sikap, maupun semangat dalam sebuah pembicaraan. (6) **sarana (*Instrumentalities*)** menurut Achmad (2012: 147), sarana merupakan suatu media yang digunakan dalam penyampaian suatu pembicaraan. (7) **norma (*norm*)** menurut Achmad

(2012: 147), norma merupakan aturan-aturan yang membatasi perilaku peserta tutur, seperti situasi seperti apa yang boleh dibicarakan atau tidak, bagaimana cara membicarakannya halus, kasar, terbuka atau jorok. **(8) jenis (genre)** menurut Achmad (2012: 147), yang dimaksud jenis dalam konteks adalah jenis atau bentuk wacana yang disampaikan dalam tuturan.

#### 5. Implikatur

Menurut Grice (dalam Achmad, 2012: 137), implikatur adalah suatu ujaran atau tuturan yang menyiratkan sesuatu yang sebenarnya berbeda dengan yang apa yang diucapkan. Menurut Hardini (2014: 302), kajian implikatur ini dianggap sangat penting. Hal ini dikarenakan, suatu ujaran atau tuturan dapat terikat dengan konteks, sehingga ujaran atau tuturan tersebut perlu dijelaskan maksud implisit dari tindakan penuturnya. Berdasarkan hal tersebut, agar dapat memahami maksud implisit dari suatu tuturan diperlukan adanya analisa atau kajian yang mendalam. Kajian atau analisis tersebut, diperlukan kepekaan dengan konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan tersebut.

Grice (dalam Rohmadi, 2010:60), membedakan implikatur dalam dua jenis yakni, implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional, merupakan makna dari suatu ujaran atau tuturan yang secara umum dapat langsung diterima atau dipahami lawan tutur. Implikatur Nonkonvensional merupakan ujaran atau tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

#### 6. Tindak Tutur

Menurut Chaer (dalam Hardini, 2014: 304), untuk menemukan suatu implikatur yang terdapat dan sebuah ujaran atau

tuturan, maka diperlukan suatu kaidah penuturan. Tindak tutur merupakan gejala individualis yang bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32-35) mengemukakan bahwa, tindak tutur terbagi menjadi tiga yakni tindakan lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur lokusi merupakan salah satu tindak tutur untuk menyatakan suatu hal. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi seseorang yang menjadi lawan tuturnya, sehingga menimbulkan suatu efek bagi lawan tutur baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

#### 7. Kampanye

Menurut Pfau dan Parrot (dalam Adityawan, 2015: 64), kampanye merupakan suatu proses yang dirancang oleh suatu kelompok organisasi yang dilaksanakan dalam kurun waktu atau periode rentang waktu tertentu dengan tujuan untuk mempersuasikan terhadap suatu khalayak target yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk kampanye ada tiga yakni, pertemuan terbatas, tatap muka dan dialog, serta kampanye melalui media massa (Agustino, 2009: 101-109).

Dalam penelitian *Konteks dan Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota Madiun Periode 2019-2024*, akan dilakukan dengan suatu metode penelitian, Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba (dalam Suharsaputra, 2012: 181) mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah serangkaian dari proses

penelitian yang dihasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan. Waktu penelitian terhitung dimulai dari bulan April 2018 sampai Juli 2018. Sumber data ini adalah, dua gambar dari media sosial dan satu video yang berdurasi 00: 01: 00 yang berisikan tentang program unggulan dari masing-masing pasangan Calon Walikota Madiun. Adapun data penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada gambar dari media sosial dan video tentang program kerja dari para pasangan calon Walikota Madiun. Adapun instrumen pada penelitian ini adalah berupa ponsel, laptop peneliti serta dan kartu data.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumen. Analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data isi (*content analysis*). Adapun tahap-tahap teknik analisis data pada penelitian ini adalah mereduksi data dengan mengunduh sumber data dan memilah-milah tuturan dalam data, menganalisis tuturan yang telah dipilih berdasarkan konteks dan implikatur, serta tahap terakhir adalah melakukan kesimpulan terhadap hasil analisis.

## PEMBAHASAN

### A. Konteks dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Walikota dan Calon Walikota Madiun Periode 2019-2024.

#### 1. Wacana Kampanye Politik Pasangan Maldi dan Inda Raya.

Dalam penelitian konteks dan implikatur dalam wacana kampanye politik pilkada Calon Walikota dan Calon Walikota Madiun periode 2019-2024 ini, sumber data yang diperoleh bersumber dari gambar program unggulan pasangan Maldi dan Inda Raya. Berdasarkan gambar

tersebut diperoleh 5 data. Kelima data tersebut kemudian akan dianalisis berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan dalam data tersebut.

Latar peristiwa dalam wacana pasangan Maldi dan Inda Raya dibagi menjadi dua bagian, yakni *setting* dan *scene*. *Setting* yang menjadi tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur pada data-data yang diperoleh adalah pada media sosial dalam akun pasangan Maldi dan Inda Raya. *Sceneyang* merupakan latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang melatar belakang tuturan adalah suasana dalam rangka kampanye pilkada Kota Madiun periode 2019-2024.

Seperti halnya latar peristiwa, peserta tuturan Maldi dan Inda Raya dibagi menjadi dua bagian, yakni penutur dan lawan tutur. Adapun penutur dalam wacana kampanye politik ini adalah pasangan Maldi dan Inda Raya. Adapun lawan tutur dalam wacana kampanye politik ini adalah masyarakat Kota Madiun.

Adapun hasil yang merupakan suatu tanggapan yang diharapkan dalam pembicaraan tentang program unggulan pasangan Maldi dan Inda Raya ini adalah diharapkan agar masyarakat Kota Madiun tertarik untuk memilih dan menyuarakan pilihannya tersebut dalam pilkada Kota Madiun. Adapun cara yang digunakan dalam tuturan dari program unggulan pasangan Maldi dan Inda Raya adalah dengan cara persuasif, yakni dengan penyusunan program unggulan tersebut terdapat program-program menarik yang sangat pro-rakyat. Seperti tuturan *SULASTRI Satu Siswa, Satu Laptop dan Seragam Gratis*, yang

pro dengan siswa-siswi dan juga wali murid. Adapun sarana yang digunakan dalam gambar dari program unggulan pasangan Maldi dan Ina Raya berupa bentuk bahasa tulis.

Adapun jenis (*genre*) pada data-data yang telah diperoleh, norma yang digunakan dalam pembicaraan adalah dengan menggunakan bahasa yang halus dan santun. Adapun jenis atau bentuk wacana yang disampaikan dari tuturan-tuturan dalam data adalah dalam bentuk wacana kampanye politik pilkada pasangan Maldi dan Ina Raya yang menjadi Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota Madiun untuk periode 2019-2024.

2. Wacana Kampanye Politik Pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi.

Dalam penelitian konteks dan implikatur dalam wacana kampanye politik pilkada Calon Walikota dan Calon Walikota Madiun periode 2019-2024 ini, sumber data yang diperoleh bersumber dari gambar program unggulan pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi. Berdasarkan gambar tersebut diperoleh 7 data. Ketujuh data tersebut kemudian akan dianalisis berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan dalam data tersebut.

Latar peristiwa dalam wacana pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi dibagi menjadi dua bagian, yakni *setting* dan *scene*. *Setting* yang menjadi tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur pada data-data yang diperoleh adalah pada media sosial dalam akun pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi. *Sceneyang* merupakan latar psikis yang lebih mengacu

pada suasana psikologis yang melatar belakangi tuturan adalah suasana dalam rangka kampanye pilkada Kota Madiun periode 2019-2024.

Seperti halnya latar peristiwa, peserta tuturan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi dibagi menjadi dua bagian, yakni penutur dan lawan tutur. Adapun penutur dalam wacana kampanye politik ini adalah pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi. Adapun lawan tutur dalam wacana kampanye politik ini adalah masyarakat Kota Madiun.

Adapun hasil yang merupakan suatu tanggapan yang diharapkan dalam pembicaraan tentang program unggulan pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi ini adalah diharapkan agar masyarakat Kota Madiun tertarik untuk memilih dan menyuarakan pilihannya tersebut dalam pilkada Kota Madiun. Adapun cara yang digunakan dalam tuturan dari program unggulan pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi adalah dengan cara persuasif, yakni dengan penyusunan program unggulan tersebut terdapat program-program menarik yang sangat pro-rakyat. Seperti tuturan Seperti tuturan *SMA/SMK Kembali Gratis* yang pro dengan siswa-siswi dan juga wali murid. Adapun sarana yang digunakan dalam gambar dari program unggulan pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi berupa bentuk bahasa tulis.

Adapun jenis (*genre*) pada data-data yang telah diperoleh, norma yang digunakan dalam pembicaraan adalah dengan menggunakan bahasa yang halus dan santun. Adapun

jenis atau bentuk wacana yang disampaikan dari tuturan-tuturan dalam data adalah dalam bentuk wacana kampanye politik pilkada pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi yang menjadi Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota Madiun untuk periode 2019-2024.

3. Wacana Kampanye Politik Pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman.

Dalam penelitian konteks dan implikatur dalam wacana kampanye politik pilkada Calon Walikota dan Calon Walikota Madiun periode 2019-2024 ini, sumber data yang diperoleh bersumber dari gambar program unggulan pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi. Berdasarkan gambar tersebut diperoleh 12 data. Kedua belas data tersebut kemudian akan dianalisis berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan dalam data tersebut.

Latar peristiwa dalam wacana pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman terbagi menjadi dua bagian, yakni *setting* dan *scene*. *Setting* yang menjadi tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur pada data-data yang diperoleh adalah pada media sosial dalam akun pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman. *Scene* yang merupakan latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang melatar belakangi tuturan adalah suasana dalam rangka kampanye pilkada Kota Madiun periode 2019-2024.

Seperti halnya latar peristiwa, peseta tuturan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman terbagi menjadi dua bagian, yakni penutur dan lawan tutur. Adapun penutur dalam

wacana kampanye politik ini adalah pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman. Adapun lawan tutur dalam wacana kampanye politik ini adalah masyarakat Kota Madiun.

Adapun hasil yang merupakan suatu tanggapan yang diharapkan dalam pembicaraan tentang program unggulan pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman ini adalah diharapkan agar masyarakat Kota Madiun tertarik untuk memilih dan menyuarakan pilihannya tersebut dalam pilkada Kota Madiun. Adapun cara yang digunakan dalam tuturan dari program unggulan pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman adalah dengan cara persuasif, yakni dengan penyusunan program unggulan tersebut terdapat program-program menarik yang sangat pro-rakyat. Seperti tuturan Seperti tuturan *PROLIMAN (Program Mandiri) RT 100-300 Juta Tahunan RW 200 Juta Tahunan* tuturan *PEMBANGUNAN PANTI JOMPO DAN PROGRAM WIRA MEDIKA*. Adapun sarana yang digunakan dalam gambar dari program unggulan pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman berupa bentuk bahasa tulis.

Adapun jenis (*genre*) pada data-data yang telah diperoleh, norma yang digunakan dalam pembicaraan adalah dengan menggunakan bahasa yang halus dan santun. Adapun jenis atau bentuk wacana yang disampaikan dari tuturan-tuturan dalam data adalah dalam bentuk wacana kampanye politik pilkada pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman yang menjadi

Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota Madiun untuk periode 2019-2024.

**B. Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Walikota dan Calon Walikota Madiun Periode 2019-2024.**

Dalam menemukan suatu implikatur yang terdapat dan sebuah ujaan atau tuturan, maka diperlukan suatu kaidah penuturan yakni dengan menemukan tindak tutur dalam suatu tuturan. Berdasarkan analisis yang dilakukan dari 24 data, terdapat 5 data dari wacana kampanye politik Pasangan Maldi dan Inda Raya, 7 data dari wacana kampanye politik Pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi, serta 12 data dari wacana kampanye politik Pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman. Berdasarkan ketiga wacana kampanye politik tersebut terdapat 2 tindak tutur dalam masing-masing wacana tersebut.

Dalam data dari wacana kampanye politik Pasangan Maldi dan Inda Raya yakni tuturan “BERSAMA UNTUK MENANG, MENANG UNTUK BERSAMA” terdapat tindak ilokusi yang menginformasikan sesuatu dan juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Hal ini ditandai bahwa, dalam kalimat ini berusaha untuk menginformasikan atau memberitahukan sesuatu kepada lawan tutur yakni, masyarakat Kota akan merasa menang atau merasa gembira jika nantinya pasangan ini benar-benar akan menang dalam pilkada Kota Madiun. Informasi ini mengandung suatu maksud tertentu yakni, jika pasangan calon tersebut menang dalam pilkada Kota Madiun, maka masyarakat Kota Madiun juga akan merasakan kemenangan juga. Hal ini akan menimbulkan masyarakat Kota Madiun yang menjadi lawan tutur yang ingin menghendaki kemenangan bersama, akan melakukan sesuatu yakni dengan

memilih pasangan calon tersebut dalam pemilihan nantinya.

Selain itu, dalam data dari wacana kampanye politik Pasangan Maldi dan Inda Raya terdapat tindak tutur perlokusi seperti dalam tuturan berikut.

- Data 2 : (2.1) TARI BATIK  
Tata kelola pemerintahan berbasis elektronik  
(2.2) MOTOR KOTA  
Mobil Kantor Walikota  
(2.3) DANAU BERKAT  
Dua Hari Bersama Masyarakat  
(2.4) SI ANITA  
Sistem Aplikasi Aduan dan Cerita

Dalam tuturan tersebut, mengandung tindak tutur perlokusi yang pengutaraannya tidak hanya untuk melakukan sesuatu, tetapi juga untuk mempengaruhi lawan tutur. Dalam kalimat ini mengutarakan maksud tertentu yakni suatu janji-janji tertentu. Janji-janji tersebut yakni, apabila pasangan calon tersebut terpilih menjadi walikota dan wakil walikota Madiun Madiun, maka masyarakat kota madiun akan mendapatkan tata kelola pemerintahan berbasis elektronik, mobil kantor walikota dan sebuah sistem untuk aplikasi aduan. Hal tersebut ditandai dari frasa *Tata kelola pemerintah berbasis elektronik*, frasa *Mobil Kantor Walikota* dan frasa *Sistem Aplikasi Aduan dan Cerita*. Janji yang bersifat persuasif ini tidak hanya sekedar diutarakan atau dikampanyekan. Akan tetapi juga bermaksud mempengaruhi lawan tutur yakni masyarakat Kota Madiun, untuk memilih pasangan tersebut.

Dalam data dari wacana kampanye politik Pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi yakni tuturan “MAS YUSUF ROHANA-BAMBANG WAHYUDI UNTUK KOTA MADIUN ADIL DAN SEJAHTERA” terdapat tindak ilokusi

yang dimaksudkan, jika nantinya pasangan ini menang dalam pemilihan, maka dalam pemerintahannya pasangan ini akan menjadikan Kota Madiun menjadi Kota yang maju, berlaku adil sehingga masyarakat Kota Madiun nantinya akan sejahtera. Hal ini akan menimbulkan masyarakat Kota Madiun yang menjadi lawan tutur, akan melakukan sesuatu untuk menghendaki pemerintahan yang maju adil dan sejahtera, dengan memilih pasangan nomor urut tiga, yakni Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi dalam pemilihan nantinya.

Selain itu, dalam data dari wacana kampanye politik Pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi terdapat tindak tutur perlokusi seperti dalam tuturan berikut.

- Data 7 : (7.1) Satu Kelurahan Satu Mobil Pelayanan  
(7.2) Pelayanan Kesehatan Mudah, Cukup Dengan KTP

Dalam kalimat ini mengandung tindak tutur perlokusi yang pengutaraannya tidak hanya untuk melakukan sesuatujuga, tetapi juga untuk mempengaruhi lawan tutur. Dalam kalimat ini mengutarakan maksud tertentu yakni suatu janji-janji tertentu. Janji-janji tersebut yakni, apabila pasangan calon tersebut terpilih menjadi walikota dan wakil walikota Madiun, maka masyarakat kota madiun akan mendapatkan satu mobil pelayanan dalam satu kelurahan dan pelayanan kesehatan yang mudah, cukup dengan menunjukkan identitas diri dengan membawa KTP. Hal ini ditandai dari beberapa frasa dalam data yakni, Satu Kelurahan Satu Mobil Pelayanan, dan Pelayanan Kesehatan Mudah, Cukup Dengan KTP. Janji yang bersifat persuasif ini tidak hanya sekedar diutarakan atau dikampanyekan. Akan tetapi juga bermaksud mempengaruhi lawan tutur

yakni masyarakat Kota Madiun, untuk memilih pasangan Yusuf Rohana dan Bambang Wahyudi.

Dalam data dari wacana kampanye politik Pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman yakni tuturan “AYO BISNIS Menciptakan 500-10.000 Wirausaha Baru.” tuturan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi yang menyatakan sesuatu dan juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Jika pasangan tersebut memenangkan pemilihan, maka mengajak masyarakat Kota Madiun untuk menciptakan usaha baru yang nantinya akan meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu, dalam data dari wacana kampanye politik Pasangan Harryadin Mahardika dan Arief Rahman terdapat tindak tutur perlokusi seperti dalam tuturan berikut.

- Data 14. PROLIMAN (Program Mandiri) RT 100-300 Juta  
Pertahun RW 200 Juta  
Pertahun.

Dalam tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi, yang pengutaraannya tidak hanya untuk melakukan sesuatu, tetapi juga untuk mempengaruhi lawan tutur. Dalam tuturan tersebut mengutarakan maksud tertentu yakni, suatu janji apabila pasangan calon tersebut terpilih menjadi walikota dan wakil walikota Madiun, maka setiap RT dan RW di Kota Madiun akan mendapatkan program mandiri sebesar 100-300 Juta dan 200 juta pertahunnya. Hal ini ditandai dari sebuah frasa dalam data yakni frasa *RT 100-300 Juta Pertahun RW 200 Juta Pertahun*. Janji yang bersifat persuasif ini tidak hanya sekedar diutarakan atau dikampanyekan, tetapi juga bermaksud mempengaruhi lawan tutur yakni masyarakat Kota yang menghendaki terealisasinya program tersebut, dengan memilih pasangan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penelitian dengan judul Konteks dan Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota Madiun Periode 2019-2024 dapat disimpulkan atas beberapa hal, yakni sebagai berikut.

1. Dalam wacana kampanye politik pilkada calon walikota dan calon wakil walikota madiun periode 2019-2024 ini mengandung unsur-unsur konteks. Unsur-unsur konteks dalam tuturan tersebut meliputi latar peristiwa (*setting and scene*), peserta tuturan (*participants*), hasil (*ends*), cara (*key*), sarana (*instrumentalities*), norma (*norma*), dan jenis (*genre*).
2. Berdasarkan 24 data, terdapat 3 data tindak tutur ilokusi, dengan implikatur yang bertujuan untuk melakukan sesuatu yakni dengan memilih pasangan calon dalam pemilihan pilkada Kota Madiun. Adapun 21 data merupakan tindak tutur perlokusi, yakni implikturnya untuk mempengaruhi lawan tutur dengan janji program untuk memilih pasangan calon dalam pemilihan pilkada Kota Madiun.

## REFERENSI

- Adityawan, O. (2015). Visualisasi Kampanye Kesehatan Remaja Dalam Media Cetak. *Jurnal Sketsa*.
- Agustino, L. (2009). *Pilkada Dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana (edisi terjemahan oleh I. Soetikno)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (edisi baru)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- H.P. Achmad & Alek Abdullah. (2012). *Lingustik umum*. Jakarta: Erlangga.
- Hardini, I. (2015). Analisis Pragmatik Dalam Wacana Kampanye Politik Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah Periode 2013-2018. *JURNAL PENELITIAN*.
- Ningtias, N., Rohmadi, M., & Suyitno, S. (2014). Analisis Konteks dan Implikatur Pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro. *BASASTRA*.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumarsono. (2010). *Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha.